

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. (Masriadi, 2017). ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai spectrum penyakit berkiasan dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016).

Penyakit infeksi saluran pernafasan ISPA sering terjadi pada anak-anak. Episode penyakit batuk pilek pada Balita di Indonesia di perkiraan 3-6 kali pertahun (rata-rata 4 kali pertahun). Artinya seorang Balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Dari hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa (Irianto, 2014). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang sering terjadipada anak menjadi penyebab utama morbilitas dan mortalitas penyakit infeksi di dunia. Kasus ISPA pada anak dibawah lima tahun di perkirakan sebanyak 151 juta dan lima juta episode per tahun di negara berkembang dan negara industri. Kejadian terbanyak di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Bangladesh, Indonesia dan Negria masing-masing 6 juta (WHO, 2009).

Menurut WHO infeksi saluran pernafasan atas ISPA menjadi penyebab ke-7 terbesar dari terjadinya kematian terkait lingkungan pada tahun 2015, angka kematian yang di akibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa kejadian ini paling banyak terjadi di Kawasan Asia Tenggara dan Afrika. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kematian akibat ISPA tertinggi sebesar 25.000 jiwa selama tahun 2015, kemudian diikuti oleh Philipina, Myanmar, Vietnam, Laos dan Kamboja (WHO, 2016).

Prevalensi infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau segala yang pernah di alami oleh ART sebesar 9,3%. Lima provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Papua Barat (12,3%), Banten (11,9%), dan Bengkulu (11,8%). Karakteristik penduduk dengan kasus infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tertinggi pada umur 1-4 tahun (13,7%). Penyakit ini lebih banyak di alami oleh kelompok dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Cara penularan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada umumnya melalui droplet, tetapi penularan melalui kontak dengan tangan dan permukaan yang terkontaminasi bisa juga terjadi untuk sebagian pathogen (WHO, 2007). Faktor risiko terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita dilihat dari individu Balita nya seperti, berat badan lahir rendah, status gizi, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik ((Maryunani, 2010).

Penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA) di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dimana masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA ini terutama pada anak di bawah lima tahun. Pada tahun 2013 penyakit Infeksi saluran pernafasan ISPA menempati urutan pertama pada sepuluh besar morbiditas dan mortalitas pasien rawat jalan dan rawat inap pada Balita di Indonesia yaitu sebanyak 86.150 kasus. Kasus rawat inap penyakit ISPA menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 11.043 kasus setelah penyakit diare sebanyak 36.238 kasus dan kejang yang tidak tergolongkan (YTT) sebanyak 11260 kasus (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syahidi dkk., (2013) 2 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok keluarga di luar rumah dengan kejadian ISPA pada anak berusia 12-59 bulan. Asap rokok dari pembakaran produk tembakau biasanya mengandung *polycyclic* aroma *hydrocarbon* (PAHs) yang dapat merusak pertahanan paru-[aru sehingga bayi dan anak-anak yang orang tuanya perokok mempunyai risiko lebih besar

terkena gangguan pernapasan (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan penelitian Mahendrayasa, 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita . Ventilasi yang kurang akan menyebabkan suplai udara segar (O₂) yang masuk kedalam ruangan tidak mencukupi dan pengeluaran udara kotor (CO₂) tidak maksimal serta dapat menyebabkan peningkatan kelembapan ruangan yang akan menjadi media baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2015). berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Desiyana dkk., (2017), menyatakan terdapat hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balitta. Balita yang statusnya imunisasi tidak lengkapp memiliki risiko 2,375 kali lebih besar untk mengalami infeksi saluran pernafasan atas ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi difteri, pertusis dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Maryunani, 2010).

Menurut Syahidi dkk., (2013) terdapat bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian saluran pernafasan akut ISPA. Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan rumah tidak seimbang dan menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen serta bila salah satu penghuni rumah terkena penyakit saluran pernafasan seperti ISPA memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah satu ke penghuni rumah lainnya(Suryo, 2010) . Menurut Lestari, (2014) terdapat bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap resiko ISPA pada Balita . Pada Balita yang diberi ASI Eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Puskesmas Ciwandan merupakan pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di wilayah binaan yaitu Kelurahan Tegal Ratu, Gunung Sugih, Randaki, Banjar Negara, Kubang Sari, Kepuh. Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Ciwandan, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menempati urutan kedua diantara sepuluh penyakit degan jumlah kasus infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada Balita di tahun 2018 sebesar 1208 kasus dengan

prevalensi 43,09% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 1436 kasus dengan prevalensi 44,47% penyakit infeksi saluran pernafasan pada tahun 2019 menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit. Wilayah Kelurahan Tegal Ratu paling banyak kejadian Infeksi saluran Pernafasan (ISPA) pada Balita . Pada tahun 2018 terdapat 298 kasus dengan prevalensi 28,03% Pada tahun 2019 terdapat 314 kasus 29,02%. Pada bulan maret tahun 2020 terdapat 21 kasus tertinggi di RW 01 dengan prevalensi 11,17%. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan pada salah satu petugas pemegang program ISPA tentang penyakit ISPA di karenakan lingkungan sekitar rumah masyarakat tergolong padat akan rumah penduduk maka dapat dari rumah tidak mendapatkan cahaya matahari ventilasi kurang baik maka dari itu dapat menyebabkan ISPA karena tidak ada penyaringan udara yang masuk dan keluar higine sanitasi rumah penduduk masih kurang baik dan para orang tua selalu merokok di sekitaran rumah. Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Ciwandan, Balita yang menderita ISPA dampak menghambat pertumbuhan berkurangnya nafsu makan yang berkurang sehingga terdapat 21 Balita yang mengalami penurunan berat badan (Puskesmas Ciwandan, 2019).

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui Faktor – faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Data Puskesmas Ciwandan, Infeksi saluran pernafasan (ISPA) menempati urutan kedua diantara sepuluh penyakit dengan jumlah kasus infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada Balita di tahun 2018 sebesar 1208 kasus dengan prevalensi 43,09% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 1436 kasus dengan prevalensi 44,47% penyakit infeksi saluran pernafasan pada tahun 2019 menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit. Wilayah Kelurahan Tegal Ratupaling banyak kejadian Infeksi saluran Pernafasan (ISPA) pada Balita . Pada tahun 2018 terdapat 298 kasus dengan prevalensi 28,03%. Pada tahun 2019 terdapat 314 kasus 29,02 % . Pada bulan maret tahun 2020 terdapat 21 kasus tertinggi di RW 01 dengan prevalensi 11,17%. Hal ini di picu lingkungan sekitar rumah masyarakat tergolong padat akan rumah

penduduk maka dapat dari rumah tidak mendapatkan cahaya matahari ventilasi kurang baik maka dari itu dapat menyebabkan ISPA karena tidak ada penyaringan udara yang masuk dan keluar higine sanitasi rumah penduduk masih kurang baik dan para orang tua selalu merokok di sekitaran rumah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 2 Apakah faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?
- 3 Bagaimana gambaran kejadian penyakit ISPA pada Balita usia 12-59 bulan di wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?
- 4 Bagaimana gambaran Ventilasi Rumah di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?
- 5 Bagaimana gambaran Kebiasaan Merokok di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
- 6 Bagaimana gambaran Pemberian ASI Eksklusif dji Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2010?
- 7 Bagaimana gambaran Kepadatan Hunian di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?
- 8 Bagaimana gambaran status imunisasi pada Balita di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
- 9 Apakah ada hubungan Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?
- 10 Apakah ada hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu tahun 2020?
- 11 Apakah ada hubungan Pembrian ASI Eksklusif dngan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020 ?
- 12 Apakah ada hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kelurahan Tegal RatuTahun 2020?
- 13 Apakah ada hubungan Status Imunisasi pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu 2020?

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita Usia 12-59 Bulan di di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020 ?
2. Mengetahui gambaran Kebiasaan Merokok di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
3. Mengetahui gambran Ventilasi Rumah di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
4. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
5. Mengetahui gambran Status Imunisasi Mengetahui di Wilayah kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
6. Mengetahui gambaran Kepadatan Hunian di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
7. Menganalisa hubungan Kebiasaan Merokok Rumah dengan kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
8. Menganalisa hubungan Ventilasi Rumah dengan kejadian penyakit ISPA di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
9. Menganalisa hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?
10. Menganalisa hubungan Status Imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA di Wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020 ?
11. Menganalisa hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian penyakit ISPA pada Balita di di wilayah Kelurahan Tegal Ratu Tahun 2020?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Dapat menambah keilmuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kejadian ISPA pada Balita usia 12-59 bulan.

1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah wawasan serta referensi kepustakaan bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai faktor apa saja yang menyebabkan ISPA pada penghuni di sekitaran rumah yang masih kurang bersih terhadap lingkungannya dan sebagai upaya mencegah berbagai upaya mencegah berbagai penyakit agar meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengenai Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Balita Usia 12-59 Bulan di wilayah Kelurahan Tegal Ratu. Penulis memilih untuk penelitian ISPA karena meningkatnya data laporan penyakit ispa selama dua tahun terakhir dari tahun 2018 yaitu 28,03% dan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 29,02% Pada bulan maret tahun 2020 terdapat 21 kasus tertinggi di RW 01 dengan prevalensi 11,17%. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan febuari – juli tahun 2020 di Kelurahan Tegal Ratu. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan kuasioner/wawancara sebagai alat pengumpulan data dan subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki Balita daerah Kelurahan Tegal Ratu dan dengan menggunakan desain cross sectional.